LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH NASIONAL

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel)	:	Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui Kerangka Teori Teacher Engagement (Studi di Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020)
Jumlah Penulis	:	1 (satu)
Status Pengusul	:	Penulis Pertama
Nama Pengusul	:	Made Saihu

Identitas Jurnal Ilmiah	a.	Nama Jurnal	: Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islami
	b.	ISSN	: 2252-8970
	c.	Vol, No, Bulan, Tahun	: 10,2,2021
	d.	Penerbit	: STAI Al-Hidayah Bogor
	e.	Jumlah Halaman	: 20
	f.	DOI Artikel (jika ada)	: http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i01.1213
	g.	Alamat Web Jurnal	: http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1593
	h.	Terindex di	: DOAJ, Crossref, GS, Garuda, SINTA, WorldCat, Academia.edu, Moraref, Sinta, dll

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri tanda √ pada kategori yang tepat)

- ☐ Jurnal Ilmiah Internasional / Internasional Bereputasi
- ☑ Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
- ☐ Jurnal Ilmiah Nasional Terindeks DOAJ, CABI, COPERNICUS

Hasil Penilaian Peer Review

No.	Komponen yang dinilai	Nilai Maksimum Jurnal Ilmiah Nasional : Jurnal Nasional				Nilai akhir yang diperoleh
		☐ Internasional/Internasional Bereputasi	☑ Nasional Terakreditasi	☐ Nasional/Terindeks	☐ Tidak terakreditasi	
a	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)		2.5			2.5
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		7.5			7.5
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)		7.5			7.5
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)		7.5			7.5
Total = 100%			**25**			25
Nilai Pengusul = 100%						25

Catatan Penilaian Artikel Reviewer:

a. Artikel ini memiliki unsur-unsur yang lengkap sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah.
b. Artikel ini telah sesuai dengan ruang lingkup tema yang ditulis. pembahasan telah sesuai dengan kedalaman tema.
c.
d. artikel ini telah diterbitkan sesuai karena telah sesuai kelengkapan unsur dan diterbitkan sesuai dengan akreditasi jurnal yang baik / kualitas.

Jakarta, 19 Desember 2022
Reviewer I / II

Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A.
NIP. 195504211982031007
Unit Kerja : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH NASIONAL

Judul Jurnal Ilmiah (Artikel)	:	Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui Kerangka Teori Teacher Engagement (Studi di Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020)
Jumlah Penulis	:	1 (satu)
Status Pengusul	:	Penulis Pertama
Nama Pengusul	:	Made Saihu

Identitas Jurnal Ilmiah	a.	Nama Jurnal	: Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islaml
	b.	ISSN	: 2252-8970
	c.	Vol, No, Bulan, Tahun	: 10,2,2021
	d.	Penerbit	: STAI Al-Hidayah Bogor
	e.	Jumlah Halaman	: 20
	f.	DOI Artikel (jika ada)	: http://dx.doi.org/10.30868/ei.v10i01.1213
	g.	Alamat Web Jurnal	: http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1593
	h.	Terindex di	: DOAJ, Crossref, GS, Garuda, SINTA, WorldCat, Academia.edu, Moraref, Sinta, dll

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah (beri tanda √ pada kategori yang tepat)

- ☐ Jurnal Ilmiah Internasional / Internasional Bereputasi
- ☑ Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
- ☐ Jurnal Ilmiah Nasional Terindeks DOAJ, CABI, COPERNICUS

Hasil Penilaian Peer Review

No.	Komponen yang dinilai	Nilai Maksimum Jurnal Ilmiah Nasional : Jurnal Nasional				Nilai akhir yang diperoleh
		☐ Internasional/Internasional Bereputasi	☑ Nasional Terakreditasi	☐ Nasional/Terindeks	☐ Tidak terakreditasi	
a	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)		2.5			2,5
b.	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		7.5			7.5
c.	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi (30%)		7.5			7.5
d.	Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/jurnal (30%)		7.5			7.5
Total = 100%			**25**			25
Nilai Pengusul = 100%			25			25

Catatan Penilaian Artikel Reviewer:

a. Kelengkapan unsur isi artikel baik
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan sesuai dengan topik
c. Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan Metodologi lengkap dan sesuai
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan / jurnal sangat baik.

Jakarta, 29 Desember 2022
Reviewer I / II

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
NIDN. 2127035801
Unit Kerja: Institut PTIQ Jakarta

Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui Kerangka Teori Teacher Engagement (Studi di Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020)

by Made Saihu

Submission date: 17-Nov-2022 01:41AM (UTC-0600)
Submission ID: 1956613673
File name: 29_Naskah_Jurnal.pdf (265.54K)
Word count: 7456
Character count: 48922

Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL: 10/NO: 02 Agustus 2021 P-ISSN: 2614-4018
DOI : 10.30868/ei.v10i01.1593 E-ISSN: 2614-8846

Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui Kerangka Teori *Teacher Engagement* (Studi di Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020)

Made Saihu[1]
[1]Institut PTIQ Jakarta
email: *madesaihu@ptiq.ac.id*

ABSTRACT

This study discusses the ethics of communication in the world of education through the theoretical framework of teacher engagement (involvement) involving educators and students at Puspita Persada Vocational High School, South Jakarta. The research was conducted during December 2019 to February 2020 or during the 2019/2020 Academic Year with a qualitative-descriptive approach. Through the theoretical framework of Teacher Engagement, this study emphasizes the importance of the involvement of educators in monitoring all student activities, not only in the cognitive, affective, but also psychomotor domains. Although the implementation has several obstacles, the school carries out various activities that can be a solution to these shortcomings, such as weekly meetings, supervision, training and coaching, as well as conducting religious studies which of course are related to educational activities. The study shows that communication ethics through Teacher Engagement contributes to fostering the integrity of educators at Puspita Persada Vocational School as well as to foster interpersonal and intrapersonal intelligence in students. Here, educators carry out educative communication not only based on the tasks given, but more on an understanding of the human side. The same thing is also done by students, through the involvement of educators, students feel always protected and guided in every learning activity carried out. There is a stimulating educational process that encourages students to always develop. A perspective that places ethics in communication engagement with students at school.

Keywords: *Ethics, Communication, Teacher Engagement, Integrity*

ABSTRAK

Kajian ini membahas tentang etika komunikasi dalam dunia pendidikan melalui kerangka teori *teacher engagement* (keterlibatan) yang melibatkan pendidik dan peserta didik di SMK Puspita Persada Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan selama bulan Desember 2019 sampai Februari 2020 atau dalam masa Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Melalui kerangka teori *Teacher Engagement*, studi ini menegaskan pentingnya keterlibatan pendidik dalam memantau seluruh aktivitas peserta didik, tidak saja yang dalam ranah kognitif, afektif, tetapi juga psikomotor. Meski dalam implementasinya memiliki beberapa kendala, tetapi pihak sekolah melakukan berbagai kegiatan yang dapat menjadi solusi atas kekurangan tersebut, seperti rapat mingguan, supervisi, pelatihan dan pembinaan, serta dengan melakukan kajian keagamaan yang tentu saja terkait dengan aktivitas pendidikan. Kajian memperlihatkan bahwa etika komunikasi melalui *Teacher Engagement* berkontribusi menumbuhkan integritas pendidik di SMK Puspita Persada sekaligus dapat menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal pada diri peserta didik. Di sini pendidik melakukan komunikasi edukatif tidak saja didasarkan pada tugas yang diberikan, tetapi lebih kepada pemahaman akan sisi kemanusiaan. Hal yang sama juga dilakukan oleh peserta didik, melalui keterlibatan para pendidik, peserta didik merasa selalu ter-proteksi dan terbimbing dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Ada proses edukatif

stimulatif yang mendorong peserta didik untuk selalu berkembang. Sebuah perspektif yang mendudukkan etika dalam keterlibatan komunikasi dengan peserta didik di sekolah.
Kata kunci: *etika, komunikasi, teacher engagement, integritas*

A. PENDAHULUAN

Seni dan etika berkomunikasi pendidik yang selama ini dianggap sebagai salah satu cara ampuh dalam untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran didik ternyata masih belum sepenuhnya dipahami oleh pendidik (Lorensia & Setyanto, 2019: 500). Banyak diantara para pendidik kurang memahami budaya yang ada di sekolah dimana ia mengajar, sehingga membuat komunikasi seolah terputus (Kusumaningrum, Sumarsono, & Gunawan, 2019: 91). Pada beberapa sekolah ditemukan pendidik yang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang kurang edukatif bahkan cenderung dengan mengarah pada tindakan kekerasan (Muis, 2017: 96). Lemahnya pemahaman terhadap teori komunikasi yang berujung pada ketiadaan etika di dalamnya berpengaruh pada proses penanaman pengetahuan, pemahaman, serta keteladanan atas materi yang diajarkan (Fadhilaturrahmi, 2017: 109). Etika berkomunikasi tidak sepenuhnya dimiliki pendidik sebagai akibat dari kurangnya pemahaman tentang teori komunikasi yang merupakan salah satu persyaratan dari kompetensi pendidik.

Studi hubungan antara etika berkomunikasi dengan efektivitas pembelajaran telah berkembang dari studi awal yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara teori atau etika berkomunikasi dalam menentukan hasil belajar peserta didik, lemahnya pemahaman pendidik tentang etika berkomunikasi, hingga efektivitas pembelajaran melalui pemilihan teori komunikasi tertentu (Saputra, 2020: 11–21). Pada dasarnya etika komunikasi dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, tetapi tidak semua pendidik memiliki pemahaman atau seni berkomunikasi yang baik (Kartikowati, 2020: 61–69). Studi mutakhir melihat etika komunikasi sebagai faktor bagi kemajuan pendidikan karena dalam berkomunikasi tidak saja harus menampilkan etika tetapi juga estetika serta mengharuskan adanya keterlibatan pendidik dalam berbagai aktivitas peserta didik sehingga memberikan banyak kemungkinan dalam proses belajar dan menjadikan pendidikan semakin terbuka (Aulia, Suwatno, & Santoso, 2018: 110). Salah satu dari teori komunikasi yang bisa

diimplementasikan dalam proses pembelajaran adalah *Teacher Engagement* (keterlibatan guru), yang diasumsikan paling efektif dalam memberi informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2000: 8). Dari (ketiga) kecenderungan studi tersebut tampak bahwa etika berkomunikasi telah diposisikan sebagai kekuatan objektif yang dapat mempengaruhi potensi belajar peserta didik. Perspektif subjektif dalam beradaptasi dan kesulitan berhadapan dengan seni berkomunikasi tidak terpetakan dengan baik.

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa komunikasi tidak hanya menjadi salah satu sarana untuk menginformasikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dalam dunia pendidikan, tetapi juga harus menjadi sarana transfer nilai (*transfer of values*) dan berbagi kebahagiaan (*transfer of happiness*) melalui keterlibatan (*engagement*) pendidik pada aktivitas belajar peserta didik. Komunikasi sebagai faktor dan proses interaksi membutuhkan persyaratan dan fasilitas untuk dapat digunakan secara maksimal. Pada saat yang sama komunikasi memiliki kekuatan untuk mengajak dan mengarahkan kepada suatu sistem baru dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran mengubah tradisi pendekatan pembelajaran yang berpusat Pendidik (*teacher center approach*) menjadi berbasis pada peserta didik (*student center approach*). Dengan demikian, pemahaman terhadap seni berkomunikasi menuntut suatu adaptasi dan kecerdasan yang tinggi bagi pendidik.

Tulisan bertujuan secara khusus menunjukkan pengalaman pendidik dalam menerapkan seni berkomunikasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Puspita Persada Jakarta Selatan pada Tahun Pelajaran 2019/2020 dalam kerangka teori *Teacher Engagement*. Selain mengidentifikasi keberhasilan dalam implementasinya, tulisan ini juga menunjukkan tipe kesulitan atau hambatan yang dihadapi para pendidik dan dengan strategi apa kesulitan itu diatasi. Etika berkomunikasi dalam pembelajaran memberikan "beban" baru kepada pendidik dan juga seluruh aktor pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Penggunaan teori *Teacher Engagement* dalam berkomunikasi melahirkan tradisi baru dalam pendidikan yang membutuhkan adaptasi dan kecerdasan. Dengan kata lain, tulisan ini menguji bahwa dibalik pembelajaran yang efektif, dibutuhkan terdapat satu teori komunikasi yang

diterapkan dan dianggap sesuai dengan lingkungan sekolah tersebut.

B. TINJUAN PUSTAKA

Studi yang ada telah menunjukkan bahwa komunikasi memainkan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan (Kumar, Zare, & Ghosh, 2017: 12230–12256). Komunikasi dapat mempererat tali persaudaraan baik antar pribadi, golongan, kelompok, bangsa maupun negara (Xolbekova Mavluda Usmanovna, 2021: 140–146). Komunikasi juga merupakan satu tindakan sosial yang menentukan efektivitas pembelajaran (Tim More, 2017: 591–609). Terkait dengan praktik berkomunikasi dalam aktivitas pendidikan, dianggap sebagai salah satu tindakan sosial yang menentukan baik dan buruknya sistem pembelajaran (Wisarja & Sudarsana, 2017: 18). Lemahnya komunikasi pendidik dalam aktivitas pembelajaran (monoton) mengundang pro dan kontra (Samsudin, 2019: 98–111). Paling tidak dalam tulisan ini mode pembicaraan dapat ditemukan dari studi terdahulu, yakni tentang diskursus teori komunikasi sebagai fondasi awal dalam aktivitas belajar, lemahnya pemahaman guru dalam berkomunikasi sebagaimana banyak terjadi di dunia pendidikan, dan upaya efektivitas pembelajaran melalui teori komunikasi *Teacher Engagement*.

Ada banyak teori komunikasi dalam dunia pendidikan bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran (Majuri, Koivisto, & Hamari, 2018: 11–19). Teori komunikasi yang hadir sebagai bagian dari teori sosial yang dinilai sama dengan teori pendidikan sehingga memunculkan keharusan untuk mempelajarinya atas anggapan bahwa teori komunikasi berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena komunikasi sarat muatan nilai-nilai etika dan estetika (Ghane, Cheraghi, Pashaeypoor, & Najafi, 2021: 1–19; Yi, 2019: 183–192). Komunikasi dalam dunia pendidikan menjadi kunci yang cukup determinan dalam mencapai tujuan. Seorang pendidik betapa pun pandai dan luas pengetahuannya, bila tidak mampu mengomunikasikan pikiran, pengetahuan, dan wawasan-nya, tidak akan mampu menyampaikan transformasi pengetahuan kepada peserta didik (Naim, 2010: 35). Dalam konteks komunikasi, pendidik ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator yang berperan sebagai pemimpin pembelajaran, sedangkan peserta didik ditempat sebagai komunikan (Muhammad, 2005: 23). Dengan demikian, komunikasi memiliki karakteristik tertentu

seperti simbolik, dinamis, memahamkan, serta unik, yang kesemuanya ini bertujuan untuk menginformasikan sesuatu kepada khalayak ramai.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui teori komunikasi membawa perubahan mendasar dalam bidang pendidikan (Waisbord, 2020: 34). Seiring dengan perkembangan dalam dunia pendidikan, pendekatan pembelajaran pun berubah dengan diterapkannya berbagai model komunikasi sebagai sarana penyampaian informasi, seperti *Lasswell Communication Theories*, *Behaviorism Communication Theories*, *Humanism Communication Theories*, *informative Communication*, *Uses and Gratifications Theories*. Namun di beberapa banyak kasus, tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai teori komunikasi dan cara penerapannya sehingga berpengaruh pada hasil belajar (Cikka, 2019: 358–380; Zaenuri, 2017: 45–67). Padahal pemahaman terhadap teori komunikasi tidak sekadar sebagai sarana untuk menyampaikan materi ajar ke peserta didik, tetapi juga memiliki fungsi signifikan dalam meningkatkan integritas pendidik dan menciptakan kecerdasan interpersonal dan intra-personal peserta didik. Kelemahan pengetahuan teori komunikasi tidak saja dialami oleh pendidik di sekolah-sekolah swasta namun juga terjadi di sekolah-sekolah negeri (Tarsan, 2019: 97–110). Kelemahan ini juga dikhawatirkan pada tidak tercapainya tujuan pendidikan, baik secara nasional maupun secara lokal dimana sekolah itu berada (Jo-Anne Baird, 2017: 315–350).

Tulisan yang ada telah menjelaskan signifikansi dari penggunaan teori komunikasi dalam pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah. Dalam dunia pendidikan telah pula ditunjukkan bahwa adanya kelemahan pemahaman teori komunikasi oleh para pendidik yang berdampak pada seni dan etika berkomunikasi yang lemah sehingga berdampak buruk pada hasil pembelajaran. Sebagaimana ditunjukkan oleh studi yang ada, teori komunikasi dapat menimbulkan masalah, yaitu membutuhkan adaptasi pendidik dan bukan hanya solusi. *Teacher structure* terhadap *engagement* melalui *academic buoyancy*, dukungan dari *autonomy support*, *involvement* dapat memengaruhi kemampuan *academic buoyancy* dan selanjutnya mempengaruhi *engagement* terhadap aktivitas belajar di kelas. Oleh karena itu terbuka peluang bagi dilakukannya penelitian yang menguji dimensi dukungan pendidik lainnya

terhadap *academic buoyancy* maupun pada *engagement* dan *educational outcomes* lain pada peserta didik. Studi yang ada cenderung bersifat objektif mengukur keterpengaruhan antara teori komunikasi dengan efektivitas pembelajaran. Artinya semakin peserta didik menghayati apa yang harus dicapainya dalam belajar, maka peseta didik semakin mudah untuk mempersepsi tentang dirinya sendiri. Dengan kata lain pemahaman terhadap teori komunikasi memudahkan dan pencapaian tujuan pendidikan.

C. METODE

Penelitian tentang etika berkomunikasi melalui teori *Teacher Engagement* bersifat kualitatif-deskriptif yang didasarkan pada data yang diperoleh di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Puspita Persada, Kreo Petukangan Utara Jakarta Selatan, selama bulan Desember 2019 sampai dengan bulan Februari 2020. Data yang diperoleh terkait dengan tema yang ditulis, seperti bagaimanakah seni berkomunikasi pendidik, teori komunikasi apakah yang digunakan, apa manfaat dari teori yang digunakan, apakah pendidik mengalami kendala dalam penggunaan teori *Teacher Engagement*, serta apakah teori ini dapat menumbuhkan kepekaan emosional peserta didik baik secara interpersonal maupun intra-personal. Dengan demikian pengalaman pembelajaran yang dicakup dalam studi ini meliputi fungsionalitas teori *Teacher Engagement* secara personal, infrastructural, dan struktural.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan melalui pengamatan langsung ke lokasi (objek penelitian) yang berorientasi pada temuan atau gejala alami. Sedangkan sifatnya berdasarkan sifat penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang berusaha menggambarkan situasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan dengan disertai data yang diperoleh di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara tak terstruktur dari beberapa informan, sebagaimana dideskripsikan pada tabel dibawah ini:

No	Nama/Kode	Jabatan	Keterangan
1	R.1.	Kepala Sekolah	Dipilihya R.1, dikarenakan ia adalah Kepala Sekolah di SMK Puspita Persada, yang tentu saja ia merupakan pimpinan dan sosok yang

			paling bertanggung jawab atas keterlaksanaan praktik pendidikan di lembaga yang ia pimpin.
2	R.2.	Wakil Kepala Bidang Kurikulum	Sebagai wakil bidang kurikulum, R.2., tentu sangat mengerti tentang muatan atau isi dari satu mata pelajaran, juga memahami keunggulan dan kelemahan praktik pembelajaran-nya, serta mengenal karakteristik dari pendidik pengampu mata pelajaran yang diberikan.
3	R.3.	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan	Mengenal dan memahami karakteristik peserta didik di SMK Puspita Persada sekaligus sosok yang bertanggung jawab atas berbagai problematika yang dihadapi mereka
4	R.4	Peserta didik kelas XI	Perwakilan dari peserta didik yang dinilai cakap dalam berkomunikasi
5	R.5	Peserta didik kelas XII	R.6., dianggap peserta didik yang paling dewasa sehingga memungkinkan untuk dapat menalar gejala yang dilihat
6	R.6	Orang Tua Peserta Didik	R.6. adalah perwakilan orang tua peserta didik
7	R.7	Orang Tua Peserta Didik	R.7. adalah perwakilan orang tua peserta didik

Data yang diperoleh kemudian diuji dengan metode triangulasi, yaitu melalui: 1) Mengonfirmasikan temuan yang muncul; 2) Mengecek data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (*member check*); 3) Melakukan perpanjangan pengamatan (*long-term observation*); 4) Melalui berdiskusi dengan teman sejawat tentang hasil sementara atau hasil akhir yang dilakukan peneliti (*peer examination*); 5) Berpartisipasi pada dalam keseluruhan fase penelitian mulai dari konseptual studinya, menulisnya hingga menghasilkan temuan (*participatory of collaborative modes of research*); 6) Mengklarifikasi asumsi-asumsi dan orientasinya terhadap sebuah teori (*researcher's biases*); 7) Melihat kasus negatif atau tidak sesuai bahkan berbeda dengan hasil penelitian hingga ada saat tertentu; 8) Menguji keteralihan (validasi eksternal) dimana seorang meneliti dituntut melaporkan hasil penelitian dengan menguraikannya se-teliti mungkin (*thick description*); 9) Melakukan audit terhadap

keseluruhan proses penelitian untuk menguji reliabilitas (*auditing*).

Selanjutnya teknik analisis data yang dikembangkan oleh miles dan huberman, yaitu tiga tahap analisis data yang dilakukan secara interaktif dan saling berhubungan baik selama ataupun sesudah pengumpulan data, oleh sebab itu dinamakan model interaktif. Menurut miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; 2) Penyajian data, yaitu dengan melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna; dan 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, yang berarti mengonfigurasi temuan-temuan sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil SMK Puspita Persada

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Puspita Persada, berdiri pada 20 Juli 1998, dibawah naungan Yayasan Citra Islam Persada yang beralamat di Jalan SMU 63 Petukangan Utara, Kecamatan Pesanggrahan Kota Jakarta selatan. Lembaga ini berdiri sebagai jawaban atas animo masyarakat sekitar yang menginginkan adanya sebuah sekolah kejuruan yang dapat mempersiapkan atau membekali masyarakat sekitar akan keterampilan dalam menjalani kehidupan yang akan datang. Sekolah ini memiliki jurusan multimedia dan Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran. Dengan lahan-nya yang luas yaitu sekitar 1250 M, memungkinkan lembaga ini mengoptimalkan jurusan yang dimilikinya.

2. Etika Berkomunikasi: Sarana Membangun Hubungan Interpersonal dan Intrapersonal insan pendidikan di SMK Puspita Persada

Etika berhubungan dengan cara pandang individu maupun kelompok dalam memandang dan memberikan penilaian terhadap suatu perilaku, apakah perilaku tersebut dalam kategori salah satu benar, buruk, atau baik. Gunawan mengemukakan, bahwa standar kategori dalam etika adalah cinta kepada sesama manusia, bukan cinta pada diri sendiri (Gunawan, 2016: 8) Etika juga dapat membantu individu untuk bersikap dan berperilaku baik dan benar dalam

menjalankan hidup (Perdani, 2019: 3). Etika (*ethos*) bisa berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, dan cara berpikir. Sementara dalam derivasi bunyi *ta etha*, diartikan sebagai adat kebiasaan (Bertens, 1985: 66). Arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika " yang oleh filsuf yunani besar Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menujukkan filsafat moral. Jadi, jika dibatasi pada asal-usul kata ini, maka "etika" berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Lain halya dengan etika, komunikasi yang secara etimologi berasal dari bahasa Latin "communicare", berarti berbicara, menyampaikan pesan, informasi, pikiran, perasaan, gagasan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, dengan mengharap jawaban, tanggapan, atau arus balik (*feedback*), dan secara terminologi berarti usaha penyampaian pesan antar manusia, menjadi satu ilmu yang mempelajari usaha-usaha penyampaian pesan antara satu manusia ke manusia lainnya (Nurani Soyomukti, 2010: 56). Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar-mengajar juga merupakan proses komunikasi.

Proses komunikasi harus diciptakan, diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi baik ide, pengetahuan, pengalaman oleh setiap pendidik dan peserta didik (Liliweri, 2011: 128). Menurut Mulyana, komunikasi memiliki beberapa fungsi, antara lain: 1) Fungsi sosial. Fungsi ini bertujuan untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, dan memperoleh kebahagiaan. Dalam lingkup dunia pendidikan peserta didik akan berinteraksi dengan sesama peserta didik, dengan pendidik, kepala sekolah, warga sekolah, tokoh masyarakat dan lain-lain; 2) Fungsi ekspresif. Fungsi ini menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) seseorang. Perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan non-verbal. Sebagai contoh perasaan sayang, simpati, peduli, rindu, gembira, sedih, takut bisa disampaikan melalui kata-kata, namun terutama melalui perilaku non-verbal. Seorang pendidik yang mengajukan "jempol" kepada muridnya menunjukkan pemberian motivasi dan kebanggaan; 3) Fungsi ritual. Fungi ini menegaskan komitmen anggota terhadap nilai-nilai agama, tradisi maupun budaya komunitas. Dalam lingkungan pendidikan misalnya

diadakannya upacara wisuda atau pelepasan peserta didik dan mengadakan kegiatan doa bersama menjelang pelaksanaan UN; 4) Fungsi instrumental. Fungsi ini bertujuan untuk mengajak pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui (Mulyana, 2000: 119).

Betapapun baiknya definisi komunikasi, ia tidak akan bermakna jika komunikasi itu tidak diikuti dengan etika atau adab. Etika dalam setiap aktivitas pendidikan menjadi sebuah keharusan. Tertanam-nya etika melalui pembiasaan memudahkan pendidik untuk selanjutnya mentransfer ilmu pengetahuan. Sebagaimana diakui oleh R.1. bahwa dalam setiap aktivitas pendidikan di lembaga yang dipimpinnya selalu mengedepankan etika atau adab sebelum dimulainya proses pengajaran, seperti berdoa bersama, saling menyapa peserta didik, serta mencari tau apa kegiatan peserta didik minimal satu hari sebelum mereka mengikuti pembelajaran di sekolah (Wawancara dengan, R.1, 3 Desember 2019).

Adanya hubungan timbal-balik antara pendidik dan peserta didik dalam suasana kekeluargaan seperti berdampak pada semakin tingginya kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Memiliki kemampuan mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain, peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi inilah yang dimaksud dengan kecerdasan interpersonal (Campbell, 1999: 90). Paling tidak jika pendidik dan peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal, mereka mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain sehingga bermuara pada upaya penciptaan perdamaian, keharmonisan, kerja sama dan tidak menyukai konfrontasi, hal ini terlihat dari model interaksi peserta didik yang saling mengunjungi apabila ada di antara peserta didik di SMK Puspita Persada mengalami musibah, mereka bergotong royong untuk saling membantu dan meringankan beban yang dihadapi teman-nya tersebut (Wawancara dengan R.4, 4 Desember 2019)

Manfaat dari etika berkomunikasi juga dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal. Definisi dari model kecerdasan ini adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri dengan memiliki konsep diri yang jelas serta citra diri yang positif (Gardner, 2000: 38). Dari

kecerdasan intrapersonal ini seseorang menjadi unik dan autentik, tidak terombang-ambing oleh pengaruh luar. Tipologi kecerdasan ini berpengaruh pada kemampuan anak untuk memahami diri, mampu mengenal dan mengidentifikasi emosi dan keinginannya. Selain itu anak mampu memikirkan segala tindakannya serta dapat memotivasi dirinya sendiri sehingga dapat mengintrospeksi dirinya dan memperbaiki kekurangannya (Armstrong, 1994: 175).

Sebagaimana diakui oleh R.7, dari penanaman etika yang dibiasakan oleh para pendidik di SMK Puspita Persada dan meski ia tahu bahwa potensi masing-masing peserta didik berbeda-beda, pembiasaan etika berkomunikasi berdampak pada kecerdasan intrapersonal anaknya. Ia menuturkan bahwa lingkungan rumahnya yang padat dan ramai dimana anak-anak remaja suka berkerumun hingga larut malam berpengaruh pada anaknya.

> "anak saya ga pernah ikut-ikutan nongkrong di pengkolan dekat rumah, padahal yang nongkrong-nongkrong sebaya dengannya. Saya pernah bertanya kepada anak saya, bang, ga ikut maen disana, anak saya menjawab, sebenarnya pengen be, tapi buat apa jika ujung-ujungnya malah merusak kesehatan dan berbuat yang ga2 sehingga membuat malu babe, mending aye ngerjain tugas multimedia dari sekolah" (Wawancara dengan R.7, 1 Februari 2020)

Disitu R.7, sadar bahwa etika yang ditanamkan di sekolahnya bisa jadi sudah bisa menumbuhkan kecerdasan intrapersonal anaknya sehingga sedini mungkin ia sudah dapat mempersiapkan dirinya untuk menyongsong masa depan (Wawancara dengan, R.7, 1 Februari 2020)

Pengalaman yang sama juga diungkapkan oleh R.6., anak gadisnya bersekolah di SMK Puspita Persada, layaknya seorang gadis remaja yang asyik dengan tren fashion, tetapi anaknya masih tetap mengaji mingguan di salah satu pesantren dekat rumahnya. Ia menuturkan meski anak gadis saya tetap mengikuti tren fashion anak remaja, tetapi alhamdulillah anak saya masih tetap menutup aurat dengan berjilbab dan setiap malam kamis mengikuti pengajian mingguan di pesantren dengan rumah (Wawancara dengan, R.6, Desember 2019).

> "kita tidak bisa memungkiri bahwa anak remaja bersikap seperti itu, maksudnya menunjukkan ini loh diri gue….tetapi anak saya masih tetap berpakaian menutup aurat, bahkan jika keluar rumahpun hanya untuk kepentingan sekolah dan mengaji. Saya melihat seolah dia mengerti apa yang seharusnya dia lakukan dan rencanakan, sebagai orang tua saya mendukung sambil mengamati bagaimana sikap dan kebiasaannya. Alhamdulillah anak saya tidak suka seperti banyak gadis yang suka jalan2 tanpa tujuan"

Pengalaman di atas mengingatkan pada jika anak sudah memiliki kecerdasan intrapersonal, meski belum matang paling tidak, ia sudah dapat mengerti apa tindakan yang harus dilakukannya untuk kebaikan diri serta keluarganya.

Berdasarkan pada beberapa pengalaman di atas, terlihat bahwa etika berkomunikasi yang dilakukan pendidik berpengaruh terhadap kejiwaan peserta didik sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang oleh sebagian ahli hanya bisa dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, terbentuk karakter yang bersumber dari pendalaman kejiwaan sebagai akibat dari baiknya komunikasi dapat mempengaruhi proses belajar mengajar baik di dalam maupun diluar sekolah.

3. Makna dari Teori *Teacher Engagement*

Teacher engagement merupakan sebuah kondisi ketika pendidik dapat menjadi bagian yang paling berpengaruh dalam kehidupan peserta didik, pendidik yang memiliki antusiasme saat mengajar, sangat peduli terhadap keberhasilan peserta didik melebihi standar yang ada, memahami mata pelajaran dengan baik namun tidak takut untuk mengakui bahwa mereka tetap perlu belajar lebih banyak, bangga terhadap pekerjaan mereka sehingga dapat menularkan kepercayaan dan optimisme mereka (R. A. Rutter, 1986: 30).

Istilah *engagement* yang disebut secara beragam oleh banyak ahli membuat *engagement* memiliki konstruksi yang multidimensi. Istilah *engagement* telah di kaji selama 25 tahun lebih, sejak 1985, dalam suatu laporan yang menggunakan istilah *engagement* sebagai partisipasi peserta didik dalam sekolah (Muniroh, 2015: 22). *Teacher engagement* terkait dengan aktivitas spesifik yang dilakukan peserta didik pada saat pembelajaran di kelas. *Teacher engagement* adalah jumlah waktu peserta didik berpartisipasi secara aktif dengan pendidik dalam aktivitas pembelajaran. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik (Nelson, 2003: 20). Tujuan pendidikan formal akan tercapai apabila peserta didik terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh para pendidik dengan merujuk pada kurikulum yang mendasarinya.

Keterlibatan peserta didik terhadap berbagai aktivitas di sekolah dikenal dengan *student engagement*, *academic engagement*, *school engagement* atau *engagement*. *Engagement* didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana terdapatnya

keterlibatan perilaku yang berkelanjutan dalam aktivitas belajar yang disertai dengan nada emosi yang positif (E. A. Skinner, 1993: 571–581). *Engagement* bukan saja diperlukan agar peserta didik dapat menguasai keterampilan ataupun kemampuan yang diajarkan di sekolah, *engagement* juga diperlukan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan tuntutan pendidikannya (Connell, James P, 1991: 43–77). Dengan peserta didik *engage* terhadap kegiatan belajarnya, peserta didik akan semakin terdorong untuk belajar dan semakin ingin mengasah keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses di sekolah.

Engagement adalah faktor yang penting bagi learning dan *academic achievement*. Pentingnya *engagement* peserta didik terhadap sekolah telah diakui oleh para pendidik dan peneliti di bidang pendidikan. Konstruksi *engagement* peserta didik di sekolah merupakan konstruksi yang relevan bagi semua peserta didik, tanpa terkecuali. Artinya, apapun jenjang pendidikan yang sedang ditempuh peserta didik, dimanapun peserta didik bersekolah, atau apapun kurikulum yang diterapkan pada peserta didik, semua peserta didik pasti membutuhkan *engagement* terhadap aktivitas belajarnya untuk mencapai hasil-hasil pendidikan yang diharapkan.

4. Teori *Teacher Engagement*: Sarana Menciptakan Integritas Kepribadian Pendidik

Kepribadian pendidik tidak hanya menjadi dasar untuk berperilaku, tetapi juga menjadi model keteladanan bagi para peserta didik. Kepribadian pendidik perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Berbagai kepribadian itu meliputi: jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya. Dalam Psikologi Islam, pendidik yang berkepribadian seperti itu adalah pendidik berkepribadian *muṭma'innah* yang diikat oleh keyakinan ketauhidan yang sempurna (Warsah & Uyun, 2019: 62–73).

Sebagai tenaga pengajar yang professional, pendidik harus selalu tampil sempurna dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan, serta bertanggung jawab atas segala yang dilakukan atau dalam konsepsi Islam, pendidik yang profesional haruslah bersifat *siddiq, amanah tabligh,* dan *fatonah* (Maisyaroh, 2019: 1–9). Untuk meneguhkan kesuksesan kinerjanya, pendidik harus memiliki kepribadian efektif. Kepribadian merupakan keseluruhan perilaku dalam berbagai aspek yang secara kualitatif akan membentuk keunikan atau kekhasan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan di berbagai

situasi dan kondisi. Kepribadian efektif seorang pendidik adalah kepribadian berkualitas yang mampu berinteraksi dengan lingkungan pendidikan yang sebaik-baiknya agar kebutuhan dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif (Surya, 2003: 290).

Kepribadian merupakan faktor yang sangat penting dalam kesuksesan seorang pendidik sebagai agen dalam pembelajaran. Meski kepribadian itu berbeda-beda, tetapi melalui kepribadian ini dapat menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya. Paling tidak kepribadian pendidik dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan, sekaligus juga wajib memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial, yang berarti bahwa pendidik hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama pendidik dalam lingkungan kerja (Djamarah, 2005: 56). Dengan demikian kepribadian pendidik dapat diteladani oleh peserta didik sekaligus juga menentukan keberhasilan belajar.

Pendidik yang profesional bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berbagai bidang baik spiritual, intelektual, moral, etika, maupun kebutuhan fisik peserta didik serta memahami etika profesi dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, pendidik yang profesional harus memiliki integritas dan sifat yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawan (Iskandar, 2017: 21–40). Integritas sering dipahami dalam konteks perilaku, dan perilaku integritas pada umumnya dipahami dalam kaitannya dengan etika dan moral. Keadaan berperilaku dengan integritas diharapkan muncul bukan hanya karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk berintegritas, tetapi karena individu tersebut memahami dengan baik bahwa memiliki integritas adalah bagian dari proses untuk membangun sesuatu yang lebih baik di dalam keluarga, organisasi atau Negara.

Integritas adalah sebuah konstruksi psikologis yang merujuk pada kejujuran dan kebenaran, bersifat dinamis berdasarkan berfungsinya kepribadian dengan baik yang dikelola oleh fungsi kognitif, afektif, dan didukung oleh kemampuan tertentu untuk mewujudkannya ke dalam perilaku integritas (Ika Widyarini, Kwartarini W. Yuniarti, 2019: 16–29). Integritas adalah kekuatan personal yang membentuk

seseorang dapat dipercaya oleh pihak lain sehingga individu tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif, dengan indikatornya yang jujur, bertanggung jawab, dapat dipercaya, loyal, taat aturan, dan memberi manfaat untuk orang lain, menjadi fondasi bagi karakter untuk bersikap yang dasarkan pada landasan etis dan estetis (Nawali, 2018: 325–346).

Sebagai kepala sekolah, R.1, menyadari bahwa untuk menciptakan integritas pendidik di lembaga yang ia pimpin tidaklah muda. Apalagi implementasi *teacher engagement* yang merupakan teori keterlibatan pendidik dengan peserta didik, memiliki tentu faktor-faktor pendukung dan penghambat. Menurutnya, beberapa faktor pendukung teacher engagement di lembaganya adalah sebagai berikut: 1) Jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran di dalam lebih tidak terlalu banyak sehingga memudahkan proses keterlibatan pendidik; 2) dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, memudahkan pendidik untuk menentukan metode pembelajaran yang dapat melibatkan pendidik dan peserta didik (tidak satu arah): 3) Melalui engagement memberikan memotivasi yang lebih kepada peserta didik; 4) Melalui engagement dapat mempengaruhi faktor kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik; 5) Semakin tinggi tingkat keterlibatan, maka semakin tinggi pula aktivitas komunikasi interpersonal dan intra personal. sementara faktor penghambat-nya adalah: 1) Masih banyak pendidik yang berkualitas rendah; 2) Kesejahteraan pendidik juga kurang: 3) Kurangnya konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran; 4) Masih banyak pendidik yang kurang mendalami setiap problematika peserta didik; 5) Tidak semua pendidik dapat dijadikan teladan (Wawancara dengan R.1, 3 Januari 2020)

Upaya untuk menciptakan integritas pendidik di SMK Puspita Persada, dan sebagai upaya untuk mengoptimalkan pengimplementasian dari teori *teacher engagement*, dilakukan melalui: 1) Rapat mingguan yang dilaksanakan setiap hari sabtu bertujuan untuk mengevaluasi aktivitas pendidikan selama 6 hari; 2) Supervisi; 3) Pelatihan dan pembinaan kualitas pendidik dengan mendatangkan narasumber dari beberapa kampus sekitar; 4) Melakukan kajian agama terkait dengan fungsi pendidik. Menurut R.1, hal ini dilakukan agar pendidik: 1) Antusias, stimulatif, mendorong peserta didik untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, dan bijaksana, bisa dipercaya, fleksibel dan mudah

menyesuaikan diri, demokratis, tidak semata mencari reputasi pribadi, mampu mengatasi stereotip peserta didik, bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar peserta didik, mampu menyampaikan perasaannya, dan memiliki pendengaran yang baik; 2) Memiliki pengetahuan yang baik juga memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, dan terus mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya sehingga mampu menjelaskan berbagai informasi secara jelas, dan terang, serta dapat memberikan layanan yang variatif; 3) Mampu menciptakan dan memelihara momentum, menggunakan kelompok kecil secara efektif, mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi, memonitor dan bahkan sering mendatangi peserta didik, mampu mengambil berbagai keuntungan dari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, bahkan sampai memonitor tempat duduk peserta didik; 4) Melibatkan peserta didik dalam tutorial atau pengajaran, menggunakan kelompok besar untuk pengajaran instruksional, menghindari kesukaran yang kompleks dengan menyederhanakan sajian informasi, menggunakan beberapa bahan tradisional, menunjukkan pada peserta didik tentang pentingnya bahan-bahan yang mereka pelajari (Wawancara dengan R.1, 3 Januari 2020).

Integritas kepribadian pendidik berguna untuk mendidik perilaku agar mampu bersikap profesional bukan hanya karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan seseorang untuk ber-integritas tetapi karena pendidik memahami dengan baik bahwa memiliki integritas adalah bagian dari proses untuk membangun sesuatu yang lebih baik di dalam keluarga, organisasi, atau negara, dan yang paling penting menurutnya mampu melibatkan diri dalam setiap problematika yang dihadapi peserta didik (Wawancara dengan R.3, 3 Januari 2020). Ia menambahkan bahwa orang yang memiliki integritas adalah orang yang baik, bisa dijadikan panutan, dapat dipercaya, setia, jujur, jauh dari kepalsuan dan kepurapuraan, menjadi teladan bagi peserta didik.

Hal yang sama juga disampaikan oleh R.2., bahwa dengan integritas diri yang dimiliki oleh pendidik, maka kompetensi bisa lebih terarah dalam menghasilkan kinerja yang baik dan berkualitas, karena kinerja pendidik tercermin dari komitmen pendidik terhadap tupoksi, motivasi yang tinggi, keterampilan profesional, berorientasi budaya mutu, kerjasama tim dan integritas tinggi yang dapat berkontribusi terhadap terwujudnya mutu

pendidikan di sekolah (Wawancara dengan R.2., 3 Januari 2020)

Berdasarkan pada kutipan wawancara di atas, terlihat bahwa integritas pendidik memiliki kegunaan dalam peningkatan kedewasaan karakter positif pendidik berguna untuk: 1) Sebagai pemberi harapan kepada peserta didik, mampu membuat peserta didik bertanggung jawab atas segala tindakannya, dan mendorong partisipasi orang tua dalam memajukan kemampuan akademik peserta didik; 2) Membuka kelapangan hati pendidik untuk dapat menerima segala masukan, selalu memberikan dukungan pada peserta didiknya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik, bijaksana terhadap kritik, mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan peserta didik, pengajaran lebih memerhatikan individu, mampu memberikan jaminan atas kesetaraan partisipasi peserta didik, mampu menyediakan waktu untuk peserta didik bertanya, cepat dalam memberikan *feedback,* peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur peserta didik; 3) Merangsang pendidik dalam menunjukkan keahlian dalam perencanaan, kemampuan mengorganisasi kelas, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktivitas kelas dalam satu waktu yang sama, mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap menjaga peserta didik untuk tetap belajar menuju sukses.

Selain itu, pendidik yang berkualitas setidaknya memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty,* yakni pendidik itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoretis tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas. Pendidik yang memiliki integritas tinggi apabila dapat memenuhi kedua kategori tersebut, baik capability maupun loyalty dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Rosyada, 2004: 111).

Hubungan antara *teacher engagement* dengan integritas, seorang pendidik harus melibatkan diri sebagai penasihat agar memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para peserta didiknya. Pendidik berperan bukan hanya sekadar

menyampaikan pelajaran di kelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada peseta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya tersebut. Namun, lebih dari itu, pendidik juga harus mampu memberi nasihat bagi peserta didik yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak. Hal ini sebagaimana terlihat pada beberapa aktivitas pendidik dan pengakuan dari peserta didik di SMK Puspita Persada: 1) Pendidik sebagai pembimbing, dengan memperlakukan peserta dengan rasa sayang, adil, respek, melindungi, Hal ini ditunjukkan dari pengakuan R.6, bahwa umumnya para pendidik di SMK Protektif:

> "Beberapa guru sangat perhatian kepada temen kami yang yatim dengan memberikan uang jajan, pakaian, bahkan ada juga guru yang suka memberikan sembako kepada temen kami yang kurang mampu. Dari situ kami dapat belajar dari perilaku yang tunjukkan oleh guru, betapa beliau-beliau sangat menghargai kami sebagai muridnya. Belum lagi dalam proses pembelajaran, banyak diantara kami yang belum mengerti betul dengan multimedia, nah para guru membimbing dengan ramah bahkan dalam setiap bulan kami diajak ke salah satu perusahaan multimedia dengan biaya yang menurut kami ditanggung oleh guru" (Wawancara dengan R.6, 19 Januari 2020)

Dengan demikian, peserta didik di SMK Puspita Persada merasa percaya diri bahwa di sekolah, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya. Bahkan, dalam hal-hal tertentu pendidik harus membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada; 2) Pendidik sebagai model dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi peserta didik yang diajar. Sebagaimana ditunjukkan oleh pengakuan R.6:

> "sebagai murid yang beragama Islam, bagi merasa sangat bangga kepada beberapa guru kami yang suka memberi kajian-kajian agama dan aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Umumnya mereka selalu menjadi figur di tempatnya masing-masing, ada yang menjadi ustadz, khoitb jum'at, bahkan ada juga yang jadi pak RW. Tindak tanduk, perilaku, dan bahkan gaya guru ini kami lihat supaya kami dapat bercermin dari beliau-beliau" (Wawancara dengan R.6., 19 Januari 2020)

Sebagai seorang figur, pendidik secara tidak langsung dapat menularkan karakter atau akhlak yang baik kepada peserta didik dengan memperlihatkan perilaku sehari-hari yang baik. Oleh karena itu hubungan batin dan emosional antara peserta didik dan pendidik dapat terjalin efektif, bila sasaran utamanya adalah menyampaikan nilai-nilai moral, dengan demikian peserta didik merasa di-*ayomi*, dilindungi, dibina, dibimbing, didampingi penasihat dan di-*mong* oleh gurunya.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa komunikasi merupakan fondasi dasar dalam berinteraksi dalam dunia pendidikan. Tetapi komunikasi saja dirasa kurang jika tidak diikuti dengan etika. Etika sebagai sebuah ajaran tentang baik dan buruk menuntut pendidik untuk dapat menginternalisasikannya dalam setiap aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah, sehingga akan terbangun sebuah integritas diri yang berujung pada ke-profesionalan-nya sebagai seorang pendidik. Selanjutnya agar etika itu tampak dan dapat dicontoh oleh peserta didik, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *teacher engagement*, yang berarti adanya keterlibatan atau hubungan dialogis antara pendidik dengan peserta didik, sehingga akan terbangun kecerdasan interpersonal dan intra personal.

E. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa etika komunikasi dalam dunia pendidikan melalui teori *teacher engagement* (keterlibatan) dapat berkontribusi menumbuhkan integritas diri bagi pendidik di SMK Puspita Persada sekaligus dapat menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal pada diri peserta didik. Pendidik di SMK Puspita Persada mempraktikkannya dalam setiap aktivitas pendidikan, tidak saja ketika belajar di dalam kelas, tetapi juga dilakukan diluar kelas, seperti pemberian motivasi, memberi bekal agama, dan sedikit memberi materi bagi peserta yang tidak mampu. Meski implementasi dari teori teacher engagement miliki faktor penghambat, mengatasi hal tersebut pihak sekolah melakukan beberapa kegiatan yang dapat menjadi solusi atas kekurangan yang dimiliki, antara lain: 1) Rapat mingguan yang dilaksanakan setiap hari sabtu sebagai proses evaluasi dari pembelajaran dalam setiap minggunya; 2) Supervisi; 3) Pelatihan dan pembinaan kualitas pendidik dengan mendatangkan narasumber dari beberapa kampus sekitar; 4) Melakukan kajian agama terkait dengan fungsi pendidik, yang bertujuan agar pendidik: Antusias, stimulatif, mendorong peserta didik untuk maju, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, demokratis, memiliki pengetahuan yang baik juga memadai dalam mata pelajaran yang diampunya, melibatkan diri pada kegiatan peserta didik dalam tutorial atau pengajaran. Melalui *teacher engagement* kompetensi bisa lebih terarah dalam menghasilkan kinerja yang baik dan berkualitas. Sebuah perspektif yang mendudukkan etika dalam berkomunikasi dengan peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, T. (1994). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Alexandria, VA: Association forsupervision and Curriculum Development.

Aulia, M., Suwatno, S., & Santoso, B. (2018). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1): 110. https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9780

Bertens, K. (1985). *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Campbell, B. (1999). *Teaching and learning throughmultiple intelligences*. Stanwood: New Horizons for Learning.

Cikka, H. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI GURU MEMOTIVASI PESERTA DIDIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR. *Al-Misbah*: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 15(2): 359–380.

Connell, James P, & J. G. W. (1991). Competence, Autonomy, and Relatedness: A Motivational Analysis of Self-system Processes. In Self processes and development. *The Minnesota Symposia on Child Psychology*, 23(1): 43–77.

Djamarah, S. B. (2005). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

E. A. Skinner, M. J. B. (1993). Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year. *Journal of Educational Psychology*, 85(1): 571–581.

Effendy, O. U. (2000). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Fadhilaturrahmi, F. (2017). PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIK PESERTA DIDIK di SEKOLAH DASAR. *EduHumaniora*: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 9(2): 109. https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7078

Gardner, H. (2000). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.

Ghane, G., Cheraghi, M. A., Pashaeypoor, S., & Najafi, F. (2021). Concept analysis of the Four-Season-Symphony of Intellectuality–Spirituality–Ethics–Esthetics (FSS: I SEA) in nursing research. *Nursing Forum*, (September 2020), 1–10. https://doi.org/10.1111/nuf.12564

Gunawan. (2016). *Etika Profesi Pendidik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Ika Widyarini, Kwartarini W. Yuniarti, L. A. N. (2019). Kerangka Konseptual Integritas: Studi Eksplorasi pada Guru-guru Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Mediapsi*, 5(1): 16–29. https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.2

Iskandar, K. (2017). Profesionalisme Guru dalam Pendidikan dan Gambaran Ideal Seorang Pendidik. *Jalie*: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, 1(1): 21–40.

Jo-Anne Baird, E. al. (2017). Assessment and learning□: fields apart□? a Oxford University Centre for Educational Assessment , Department of b Graduate School of Education , The University of Western Australia , 36 Stirling Highway , Crawley , WA 6009 , Australia . c University Colleg. *Assessment in Education*: Principles,

Policy & Practice, 24(4): 317–350.

Kartikowati, A. S. V. M. S. (2020). PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN SUPERVISI KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI SEKECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK. *JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, *8*(1), 61–69. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jmp.8.1.p.61-69

Kumar, D., Zare, F., & Ghosh, A. (2017). DC Microgrid Technology: System Architectures, AC Grid Interfaces, Grounding Schemes, Power Quality, Communication Networks, Applications, and Standardizations Aspects. *IEEE Access*, *5*, 12230–12256. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2017.2705914

Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2019). Budaya Sekolah Dan Etika Profesi: Pengukuran Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Sekolah Dengan Pendekatan Soft System Methodology. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(3): 090–097. https://doi.org/10.17977/um027v2i32019p90

Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna*. Jakarta: Kencana.

Lorensia, N., & Setyanto, Y. (2019). Pendekatan Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Menangani Siswa Bermasalah (Studi Hubungan Guru dan Siswa di SMK Negeri 1 Jakarta). *Koneksi*, 2(2): 500. https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3929

Maisyaroh, M. (2019). Hakikat Pendidik dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(2): 1–9. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(2).4079

Majuri, J., Koivisto, J., & Hamari, J. (2018). Gamification of education and learning: A review of empirical literature. *CEUR Workshop Proceedings*, *2186*(GamiFIN), 11–19.

Muhammad, A. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Muis, T. (2017). Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya). *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, *2*(1): 86. https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p86-90

Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muniroh, A. (2015). *Academic Engagement*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.

Naim, N. (2010). *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *TA'LIM*: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(2): 325–346. https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885

Nelson, R. C. M. & J. R. (2003). *Managing Disruptive Behavior In The School: Aschoolwide, Classroom, And Individualized Social Learning Approach*. Boston: Allyn And Bacon.

Nurani Soyomukti. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Perdani, W. C. (2019). *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. Malang: UB Press.

R. A. Rutter, J. D. J. (1986). *Facilitating teacher engagement*. Madison, WI: National Center on Effective

Secondary Schools.

Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.

Samsudin, U. (2019). PARADIGMA PENDIDIKAN KRITIS DI PESANTREN. *Tarbawi*, 2(1): 98–111.

Saputra, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Media Whatsapp Group. *Profesional*: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik, 7(1): 11–21. https://doi.org/10.37676/professional.v7i1.1087

Surya, M. (2003). *Percikap Perjuangan Guru*. Semarang: CV Aneka.

Tarsan, V. (2019). PENYAKIT YANG MENGIDAP LEMBAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(2): 97–110. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Rully_Prahmana/publication/304022469_PENINGKATAN_KEMAMPUAN_PENALARAN_MATEMATIS_SISWA_MENGGUNAKAN_PENDEKATAN_PENDIDIKAN_MATEMATIKA_REALISTIK/links/5763a4e508ae192f513e458e.pdf

Tim More, J. M. (2017). The myth of job readiness? Written communication, employability, and the 'skills gap' in higher education. *Studies in Higher Education*, *42*(3), 591–609.

Waisbord, S. (2020). FAMILY TREE OF THEORIES, METHODOLOGIES AND STRATEGIES IN DEVELOPMENT COMMUNICATION Silvio Waisbord, PhD Prepared for The Rockefeller Foundation. *The Rockefeller Foundation*, 1–43.

Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis*: Jurnal Psikologi Islami, 5(1): 62–73. https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.315

Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). *IJER*: (Indonesian Journal of Educational Research), 2(1): 18. https://doi.org/10.30631/ijer.v2i1.33

Xolbekova Mavluda Usmanovna, T. M. A. (2021). Security, international peace and religious tolerance and foreign policy - as an important priority in the appeal. *International Journal of Discourse on Innovation , Integration and Education*, 2(2): 140–146.

Yi, X. (2019). Ecological education through aesthetic engagement. *The Journal of Environmental Education*, 50(3): 183–192.

Zaenuri, A. (2017). Teknik Komunikasi Persuasif dalam Pengajaran. *Jalie*: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, 1(1): 41–67.

Sumber dari Wawancara

R.1. (Kepala Sekolah) 3 Januari 2020

R.2. (Wakil Kepala Bidang Kurikulum) 3 Januari 2020

R.3. (Wakil Kepala Bidang Kesiswaan) 4 Desember 2019, 3 Januari 2020

R.4. (Peserta didik kelas XI) 9 Desember 2019, 19 Januari 2020

R.5. (Orang Tua Peserta Didik) 1 Februari 2020

R.6. (Orang Tua Peserta Didik) 19, Desember 2019, 1 Februari 2020

R.7. (Orang Tua Peserta Didik) 1 Februari 2020

Etika Komunikasi dalam Pendidikan Melalui Kerangka Teori Teacher Engagement (Studi di Smk Puspita Persada Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020)

ORIGINALITY REPORT

13%	14%	10%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
2	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
3	jurnal.upi.edu Internet Source	1%
4	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	1%
6	repository.unp.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.fe.umi.ac.id Internet Source	1%
	eprints.unisnu.ac.id	

9	Internet Source	1 %
10	jurnal.stitalamin.ac.id Internet Source	1 %
11	pgsd.binus.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 54 words
Exclude bibliography	On		